

## **Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Menaati Tata Tertib Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Morawa**

**H Aisyah Hasibuan<sup>1</sup>, Aliyah Febrianti<sup>2</sup>, Amrina Fatanah<sup>3</sup>,  
Apriani Harahap<sup>4</sup>, Chindi Emiya Pepayoca Girsang<sup>5</sup>,  
Wulan Fitriana Tarigan<sup>6</sup>, Yunita Anggraini Putri<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Indonesia

Email: [hhasibuan62@guru.smp.belajar.id](mailto:hhasibuan62@guru.smp.belajar.id)<sup>1</sup>, [aliyahfebrianti9@gmail.com](mailto:aliyahfebrianti9@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[fatanahamrina@gmail.com](mailto:fatanahamrina@gmail.com)<sup>3</sup>, [apriani.aa99@gmail.com](mailto:apriani.aa99@gmail.com)<sup>4</sup>, [chindiemiyap@gmail.com](mailto:chindiemiyap@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[wulanfitriana55@gmail.com](mailto:wulanfitriana55@gmail.com)<sup>6</sup>, [yunitaaa000@gmail.com](mailto:yunitaaa000@gmail.com)<sup>7</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Morawa melalui implementasi layanan bimbingan kelompok. Fokus utama penelitian adalah mengatasi permasalahan kedisiplinan yang ditandai dengan keterlambatan datang ke sekolah dan ketidaklengkapan atribut seragam siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat kedisiplinan siswa. Pada tahap pra-tindakan, sebagian besar siswa berada dalam kategori kedisiplinan rendah dan sedang. Setelah pelaksanaan bimbingan kelompok pada Siklus I dan II, jumlah siswa dengan tingkat kedisiplinan tinggi dan cukup meningkat secara bertahap, sementara kategori rendah mengalami penurunan hingga nol. Temuan ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok mampu menumbuhkan kesadaran, rasa tanggung jawab, serta komitmen siswa dalam menaati tata tertib sekolah. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok terbukti menjadi strategi efektif dalam membangun budaya disiplin di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Kedisiplinan, Tata Tertib Sekolah dan Bimbingan Kelompok

### **Abstract**

*This study aims to improve the discipline of class VIII students of SMP Negeri 1 Tanjung Morawa through the implementation of group guidance services. The main focus of the study is to overcome discipline problems characterized by lateness to school and incomplete student uniform attributes. This study uses a qualitative approach with the Classroom Action Research (CAR) method which is implemented in two cycles. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the study showed a significant increase in the level of student discipline. At the pre-action stage, most students*

were in the low and medium discipline categories. After the implementation of group guidance in Cycles I and II, the number of students with high and sufficient discipline levels increased gradually, while the low category decreased to zero. These findings indicate that group guidance is able to foster awareness, a sense of responsibility, and commitment of students in obeying school regulations. Thus, group guidance services have proven to be an effective strategy in building a culture of discipline in the school environment.

*Keywords: Discipline, School Regulations and Group Guidance*

## PENDAHULUAN

Sekolah bukan hanya tempat untuk siswa dalam menempuh pendidikan, siswa tidak juga hanya mempelajari mata pelajaran seperti matematika, bahasa, atau sains, tetapi sekolah untuk melatih kedisiplinan dan menanamkan rasa tanggung jawab kepada siswa tentang cara menaati tata tertib yang ada di sekolah bahkan untuk kehidupan sehari-harinya. Dengan membiasakan diri untuk mematuhi aturan sejak awal, siswa akan belajar mengatur waktu mereka, menghormati pihak berwenang, dan memahami pentingnya norma serta etika dalam kehidupan sosial. Siswa yang biasa hidup disiplin di lingkungan sekolah biasanya lebih siap menghadapi berbagai tantangan di luar karena mereka telah membangun karakter yang kuat.

Siswa juga lebih mampu mengambil keputusan yang bijak, menjaga sikap positif, dan bertindak bertanggung jawab dalam keluarga, masyarakat, serta di dunia kerja di masa depan. Kedisiplinan dalam pendidikan melibatkan kemampuan mengatur diri, mematuhi aturan, dan bertindak bertanggung jawab. Kedisiplinan berkorelasi positif dengan prestasi akademik dan perilaku sosial. Tata tertib sekolah menciptakan lingkungan belajar yang teratur, dan pelanggaran dapat mengganggu proses pembelajaran. Bimbingan kelompok memfasilitasi interaksi dan pembelajaran sosial, berpotensi meningkatkan kepatuhan terhadap aturan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kualitatif memungkinkan pemahaman mendalam tentang perubahan perilaku siswa akibat intervensi.

Oleh karena itu, pendidikan tentang disiplin dan penanaman rasa tanggung jawab melalui peraturan sekolah sangat krusial dalam membentuk generasi yang memiliki integritas dan etika yang baik. Kedisiplinan siswa dalam menaati tata tertib sekolah merupakan fondasi penting bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan akademik serta sosial-emosional yang optimal. Kepatuhan terhadap aturan sekolah, seperti datang tepat waktu dan mengenakan atribut seragam secara lengkap, tidak hanya mencerminkan ketaatan pada regulasi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter bertanggung jawab dan menghargai nilai-nilai komunitas sekolah. Namun, observasi awal di kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Morawa mengindikasikan adanya permasalahan terkait kedisiplinan, dengan sejumlah siswa seringkali terlambat masuk sekolah dan tidak lengkap atributnya. Kondisi ini berpotensi mengganggu ritme pembelajaran dan mencerminkan kurangnya internalisasi nilai-nilai kedisiplinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan dan mengevaluasi efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Tanjung Morawa terkait keterlambatan masuk sekolah dan kelengkapan atribut seragam.

Tingkat kedisiplinan siswa yang rendah dapat diperbaiki melalui berbagai layanan bimbingan yang disediakan oleh sekolah, salah satunya adalah Bimbingan Kelompok. Pendekatan ini dianggap efektif karena dalam pelaksanaannya, masalah yang dihadapi siswa dapat dibahas secara terbuka dan solusinya dapat ditemukan

bersama melalui diskusi kelompok. Aktivitas ini berfungsi tidak hanya sebagai tempat untuk menyampaikan keluhan atau hambatan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun komitmen bersama dalam mengikuti aturan yang telah disepakati. Contohnya, dalam kasus pelanggaran disiplin terkait ketertiban berpakaian atau mengenakan seragam saat mengikuti kegiatan belajar, pendekatan kelompok memungkinkan siswa untuk saling mengingatkan dan memberikan dukungan moral satu sama lain. (Hadianti, 2017).

Pendekatan ini dianggap sesuai, mengingat siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) biasanya cenderung membentuk kelompok dengan teman seusia yang memiliki pengalaman atau situasi yang serupa. Dengan demikian, melalui bimbingan kelompok, siswa yang sering melanggar disiplin dapat dilibatkan dalam dialog terbuka, baik dengan guru maupun teman sebaya mereka. Proses saling tukar pikiran diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, mengurangi jumlah pelanggaran, serta mendorong perubahan sikap yang positif, terutama dalam konteks pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang fenomena perundungan lewat pengalaman langsung dari para subjek. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam menangkap makna tersembunyi di balik setiap tindakan sosial dan memungkinkan peneliti untuk menyelidiki situasi nyata di lapangan.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik penelitian lapangan, yaitu observasi dan interaksi langsung di tempat kejadian. Metode ini mencakup berbagai teknik seperti observasi langsung, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi. Penelitian lapangan memberikan gambaran yang lebih autentik karena peneliti terlibat langsung dalam lingkungan sosial yang diteliti. Seperti yang diungkapkan oleh Sobry dan Hadisaputra (2020), metode ini tidak memerlukan penguasaan literatur yang mendalam, melainkan lebih menekankan pada kemampuan peneliti untuk memahami dan menganalisis peristiwa langsung di lapangan.

Basrowi dan Suwandi (2008:2) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk berinteraksi lebih dekat dengan subjek penelitian dan merasakan sendiri dinamika kehidupan mereka. Dengan demikian, pemahaman terhadap konteks dan latar belakang fenomena menjadi lebih mendalam. Setiap fenomena dianggap unik karena muncul dalam konteks sosial yang beragam, sehingga penting untuk meneliti realitas tersebut secara kontekstual.

Sasaran utama dari pendekatan kualitatif adalah untuk mengilustrasikan realitas sebagaimana adanya, tanpa ada rekayasa, dalam konteks yang alami. Peneliti berupaya mendapatkan potret yang seakurat mungkin dari situasi yang sedang berlangsung di sekolah. Pendapat Anak (2008) sejalan dengan hal ini, yang menekankan bahwa pendekatan ini memerlukan deskripsi yang detail serta komprehensif agar pembaca dapat memahami konteks sepenuhnya.

Dalam tahap pengumpulan data, wawancara terstruktur berfungsi sebagai instrumen utama, dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara dilakukan kepada individu yang terlibat atau yang memiliki pemahaman mendalam tentang kasus yang diteliti. Pendekatan ini bertujuan untuk meraih jawaban atas isu yang sedang diteliti dan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai konteks yang ada. Sebagaimana dinyatakan oleh Panudju et al. (2024), penelitian kualitatif seharusnya diarahkan pada pemecahan masalah yang relevan dengan kondisi nyata dalam masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Kondisi Awal Kedisiplinan Siswa (Pra-Tindakan)

Observasi awal dan data dokumentasi menunjukkan tingkat kedisiplinan siswa masih rendah. Sebagian besar siswa sering atau kadang terlambat dan tidak/kurang lengkap atribut. Distribusi tingkat kedisiplinan pra-tindakan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Kedisiplinan Siswa Pra-Tindakan

No	Interval Tingkat Kedisiplinan	Kategori Tingkat Kedisiplinan	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa
1	Rendah	Sering Terlambat & Tidak Lengkap Atribut	4	30.77%
2	Sedang	Kadang Terlambat & Kurang Lengkap Atribut	5	38.46%
3	Cukup	Jarang Terlambat & Lengkap Atribut	1	7.69%
4	Tinggi	Tidak Pernah Terlambat & Lengkap Atribut	3	23.08%

Dari table 1. Tingkat kedisiplinan siswa Pra-Tindakan dapat dilihat bahwa dari ke-13 siswa memiliki komponen interval tingkat kedisiplinan yang dimana tingkat Sedang yang mendominasi yang dimana terdapat 5 siswa dengan jumlah persentasenya (38.46%) mulai dari kadang terlambat dan kurang lengkap atributnya, komponen interval tingkat kedisiplinan yang dimana tingkat Rendah diurutan kedua dimana terdapat 4 siswa dengan persentasenya (30.77%) mulai dari Sering Terlambat & Tidak Lengkap atributnya, urutan ketiga terbanyak di komponen interval tingkat kedisiplinan yang dimana tingkat Tinggi dimana terdapat 3 siswa dengan persentasenya (23.08%) mulai dari Tidak Pernah Terlambat & Lengkap atributnya dan terakhir diurutan ke-4 dimana di komponen interval tingkat kedisiplinan yang Cukup terdapat 1 siswa dengan persentasenya (7.69%).

Hasil data pada tabel 1. Kondisi Awal Kedisiplinan Siswa Pra-Tindakan merupakan presentase siswa sebelum mendapatkan bimbingan kelompok. Dapat terlihat bahwa masih banyak siswa yang tingkat kedisimpinannya sedang dan rendah sehingga hal ini harus segera dilakukan cara menanganinya dengan cepat dan tepat dengan metode bimbingan kelompok.

#### 2. Hasil Siklus I

Tabel 2 setelah melakukan bimbingan kelompok Bersama siswa untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di siklus I. sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Kedisiplinan Siswa Siklus I

No	Interval Tingkat Kedisiplinan	Kategori Tingkat Kedisiplinan	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa
1	Rendah	Sering/Kadang Terlambat & Tidak/Kurang Lengkap	2	15.38%
2	Sedang	Kadang/Jarang Terlambat & Kurang/Lengkap	6	46.15%

3	Cukup	Jarang/Tidak Pernah Terlambat & Lengkap	3	23.08%
4	Tinggi	Tidak Pernah Terlambat & Lengkap	2	15.38%

Dari Tabel 2. Tingkat Kedisiplinan Siswa Siklus I dapat dilihat dari Implementasi bimbingan kelompok Siklus I menunjukkan perubahan positif. Jumlah siswa dengan tingkat kedisiplinan **rendah** menurun dari table 1 yang awalnya terdapat 5 siswa dengan jumlah persentasenya (38.46%) menjadi 2 siswa dengan jumlah persentasenya (15.38%), dan kategori **sedang** pada table 1 terdapat 5 siswa (38.46%) menjadi 6 siswa dengan persentasenya (46.15%) serta **cukup** meningkat dari table 1 (Tabel 2). Catatan lapangan menunjukkan peningkatan kesadaran siswa. komponen interval tingkat kedisiplinan yang dimana pada table 1. Sebelum pra-tindakan terdapat tingkat **Sedang** terdapat 1 siswa dengan persentasenya (7.69%) menjadi meningkat menjadi 3 siswa dengan presentase 23.08%. Dari hasil data di table 2 pada siklus I dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok ini dapat berpengaruh untuk perubahan disiplin siswa. karna dari beberapa data menunjukkan meningkatkan tingkat disiplin siswa. Selanjut, akan dilakukan siklus II untuk siswa dalam bimbingan kelompok diharapkan juga dapat memberikan efek positif kepada siswa dan tingkat disiplin terus meningkat.

### 3. Hasil Siklus II

Siklus II menunjukkan perkembangan lebih lanjut. Tidak ada lagi siswa dalam kategori rendah, dan mayoritas berada pada kategori cukup dan tinggi (Tabel 3). Observasi mencatat internalisasi nilai kedisiplinan dan saling mengingatkan antar siswa.

Tabel 3. Tingkat Kedisiplinan Siswa Siklus II

No	Interval Tingkat Kedisiplinan	Kategori Tingkat Kedisiplinan	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa
1	Rendah	Sering/Kadang Terlambat & Tidak/Kurang Lengkap	0	0.00%
2	Sedang	Kadang/Jarang Terlambat & Kurang/Lengkap	3	23.08%
3	Cukup	Jarang/Tidak Pernah Terlambat & Lengkap	5	38.46%
4	Tinggi	Tidak Pernah Terlambat & Lengkap	5	38.46%

Dari table 3. Tingkat Kedisiplinan Siswa Siklus II dapat dilihat bahwa dari ke-13 siswa memiliki komponen interval tingkat kedisiplinan yang meningkat yang dimana siswa tingkat kedisiplinan **rendah** dimana dilihat dari tabel.1 pra-tindakan terdapat 4 dengan presentase (30.77%) siswa dan table.2 terdapat 2 siswa dengan Presentase (15.38%) dan untuk table.3 memiliki peningkatan disiplin menjadi 0 siswa. Untuk tingkat disiplin siswa Sedang yang dapat dilihat dari table 1. terdapat terdapat 5 siswa dengan presentase (38.46%) dan table.2 menjadi 6 siswa dengan presentase (46.15%), pada table.3 menjadi 3 siswa dengan presentase (23.08%), di komponen interval table.1 tingkat kedisiplinan yang Cukup terdapat 1 siswa dengan presentase (7.69%), tabel.2 terdapat 3 dengan presentase (7.69%) dan pada table 3. Terdapat peningkatan menjadi 5 siswa dengan persentasenya (38.46%) dan untuk tingkat disiplin Tinggi dilihat pada tabel.1 terdapat 3 siswa dengan presentase (7.69%), di table.2

terdapat 2 siswa dengan presentase (15,38%) dan table.3 terdapat peningkatan yang signifikan yaitu terdapat 5 siswa dengan presentase (38,46%).

Dapat disimpulkan bahwa Implementasi layanan bimbingan kelompok secara efektif meningkatkan kedisiplinan siswa (Corey, 2021; Gazda et al., 2020). Peningkatan kesadaran, dukungan sosial kelompok, dan internalisasi nilai berkontribusi pada perubahan positif. Perkembangan dari Siklus I ke Siklus II menekankan pentingnya intervensi berkelanjutan. Layanan bimbingan kelompok merupakan strategi yang efektif untuk membangun budaya disiplin di sekolah.

## **Pembahasan**

Layanan bimbingan dan konseling di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) memegang peran yang sangat penting dalam mendampingi siswa menjalani masa transisi dari anak-anak menuju remaja. Pada fase ini, siswa berada dalam tahap perkembangan yang kompleks, ditandai dengan perubahan fisik, emosional, serta sosial yang cukup signifikan. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling berfungsi sebagai media strategis untuk membantu siswa memahami diri mereka sendiri, mengatasi tekanan yang muncul dari lingkungan belajar maupun sosial, serta mengembangkan keterampilan penyesuaian diri yang sehat dan konstruktif.

Tujuan utama dari layanan bimbingan dan konseling di tingkat SMP adalah membantu siswa dalam membentuk identitas diri yang kuat, mengenali potensi yang dimiliki, serta menetapkan arah tujuan hidup secara bertahap. Selain itu, layanan ini juga mendorong siswa agar mampu membangun hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. Sebagaimana dinyatakan oleh Heyden (2011), bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari pendidikan karena turut membantu siswa memenuhi kebutuhan psikologis dan sosial yang mendasar, termasuk dalam mengelola emosi, mengenali nilai-nilai diri, serta menyiapkan masa depan.

Lunenberg (2010) juga menekankan bahwa pada jenjang pendidikan menengah pertama, konselor memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan dukungan kepada siswa untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi, baik yang bersifat pribadi, akademik, maupun sosial. Dalam praktiknya, konseling di SMP mencakup berbagai pendekatan, seperti layanan dasar yaitu Bimbingan klasik dan bimbingan kelompok serta layanan responsive yaitu konseling individual dan kelompok terhadap peristiwa kritis yang terjadi di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan yang tepat dan empatik, layanan bimbingan dan konseling dapat menjadi sarana penting dalam membentuk generasi remaja yang tangguh, mandiri, dan berkarakter.

Pada penelitian ini merupakan Gambaran penggunaan layanan dasar yaitu bimbingan kelompok. Yang dimana menurut Prayitno (1995,2017) Bimbingan kelompok yaitu salah satu jenis layanan bimbingan konseling yang ditujukan kepada beberapa orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai macam informasi dan pemahaman baru dari topik yang dibahas. Terdapat dua jenis kelompok yaitu topik tugas dan topik bebas. Topik tugas artinya topik bahasan berasal dari pemimpin kelompok sementara topik bebas artinya topik berasal dari anggota kelompok.

Permasalahan di tingkat sekolah menengah pertama biasanya berkaitan dengan hubungan pribadi dengan lingkungan di sekitarnya. Keterkaitan ini mengarah pada interaksi dengan teman-teman sebaya. Ketegangan antar kepribadian dengan teman dapat menimbulkan isu tertentu. Inilah saatnya peran guru bimbingan dan konseling menjadi sangat penting untuk membantu individu memahami situasi yang mereka hadapi dan membimbing mereka agar kembali ke jalur yang benar serta

menginternalisasi nilai-nilai positif, sehingga mereka bisa menjadi individu yang sadar akan pentingnya berbuat baik. Namun, di sisi lain, adanya bimbingan dan konseling di sekolah menengah pertama sering kali menghadapi tantangan dalam menarik siswa untuk berpartisipasi dalam konseling. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pelaksanaan program bimbingan dan konseling kurang efektif di sekolah menengah pertama, disebabkan oleh banyaknya kegiatan lain yang tersedia, seperti ekstrakurikuler atau bermain, yang membuat siswa mulai merasa terdorong untuk bergaul (Ruttoh, 2015). Selain itu, siswa seringkali kesulitan untuk membuka diri kepada orang lain mengenai rasa aman yang mereka rasakan (Creed, Patton, dan Prideaux, 2007). Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling harus memiliki keterampilan yang baik dalam memberikan layanan. Layanan ini juga bisa sejalan dengan perkembangan teknologi dan media sosial yang saat ini sedang ramai.

Dari permasalahan sulitnya anak mau melakukan proses bimbingan dan konseling peran guru Bk sangat dibutuhkan agar siswa mau melakukan bimbingan. Salah satu caranya dengan mengenalkan kepada siswa bahwa Bimbingan dan konseling itu bukan suatu yang menakutkan tetapi merupakan cara agar siswa mampu mengenal dirinya, menumbuhkan tanggung jawab di dalam dirinya dan mengarahkan siswa agar mampu menyelesaikan permasalahan-masalahan yang dihadapinya. Pasa sesi bimbingan dan konseling dilakukan baiknya menggunakan media-media yang menarik di dalamnya sehingga ketika melaksanakan bimbingan para siswa semangat dan mau mencurahkan permasalahan yang sedang di alami. Jika siswa sudah merasa nyaman dengan sesi bimbingan dan konseling yang dilakukan maka proses bimbingan konseling dilakukan akan membuahkan hasil sesuai yang diinginkan.

Pada penelitian ini merupakan salah satu Gambaran keberhasilan dari bimbingan kelompok yang dilaksanakan dilihat pada tingkat keberhasilan mengubah kedisiplinan 13 siswa dilihat pada tabel 1-3 dengan menggunakan siklus konseling mulai dari siklus I-II memiliki perubahan terhadap peserta didik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok yang dilaksanakan berjalan sesuai yang diharapkan dan tingkat kedisiplinan siswa meningkat dan mematuhi tata tertib yang ada disekolah.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, Penelitian ini merupakan tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Tanjung Morawa melalui kegiatan bimbingan kelompok, fokus utama pada ketepatan waktu dan kepatuhan terhadap uniform yang digunakan. Melalui dua siklus pelaksanaan, diperoleh hasil yang signifikan yang menunjukkan adanya perkembangan dalam disiplin siswa.

Pada tahap awal penelitian (pra tindakan), terungkap bahwa sebagian besar siswa menghadapi masalah disiplin, yang terlihat dari keterlambatan mereka dalam menghadiri sekolah dan ketidaklengkapan atribut seragam. Setelah dilaksanakan bimbingan kelompok pada siklus I, terlihat adanya kemajuan meskipun belum optimal. Siswa mulai menyadari pentingnya disiplin, namun masih terdapat beberapa yang belum konsisten dalam mengikuti peraturan sekolah. Untuk itu, diperbaiki tindakan pada siklus II dengan pendekatan yang lebih komunikatif, reflektif, dan partisipatif. Hasil dari siklus II menunjukkan kemajuan yang lebih nyata, terlihat dari berkurangnya siswa yang terlambat dan meningkatnya jumlah siswa yang mengenakan seragam lengkap.

Keberhasilan dari bimbingan kelompok ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendekatan yang digunakan dalam bimbingan yang bersifat terbuka dan

melibatkan partisipasi aktif dari siswa, suasana kelompok yang mendukung, serta adanya motivasi timbal balik untuk saling membantu antar anggota. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, merenungkan sikap mereka sendiri, dan merancang perbaikan perilaku. Hal ini mendorong perkembangan rasa tanggung jawab, kesadaran diri, serta motivasi internal untuk mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok sangat efektif dalam membentuk dan meningkatkan sikap disiplin siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki perilaku dalam jangka pendek, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan yang dapat menjadi dasar dalam pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Oleh karena itu, bimbingan kelompok sangat dianjurkan untuk diterapkan secara berkelanjutan sebagai bagian penting dari program bimbingan dan konseling di sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A. Hamid. (2005). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. In *Japanese Journal of Allergology* (Vol. 54, Issue 8).
- Anak, K. N. P. E. S. K. (2008). Eksploitasi Seksual Komersial Anak di Indonesia. Medan, Restu Printing Indonesia, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- M. Sobry, & Prosmala Hadisaputra, M. P. . (2020). Penelitian kualitatif Penelitian kualitatif. In Bandung: PT. Remaja Rosda Karya (Issue c). [http://www.academia.edu/download/54257684/Tabrani\\_ZA\\_2014-Dasar\\_dasar\\_Metodologi\\_Penelitian\\_Kualitatif.pdf](http://www.academia.edu/download/54257684/Tabrani_ZA_2014-Dasar_dasar_Metodologi_Penelitian_Kualitatif.pdf)
- Heyden, S. (2011). *Counseling Children and Adolescents*. Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Lunenberg, F. (2010). School Guidance and Counseling Services. *Journal of Schooling*, 1(1), 1-9.
- Panudju, A. T., Bhayangkara, U., Raya, J., Purba, F., Mangkurat, U. L., Nurbaiti, S., Kesehatan, P., Semarang, K., Kalalinggi, S. Y., & Raya, U. P. (2024). Metodologi penelitian (Issue February).
- Prayitno. (2017). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ruttoh, M. (2015). *Planning and Implementation of Guidance and Counseling Activities in Secondary Schools: A Case of Kamariny Division of Keiyo District Kenya*. *Journal of Education and Practice*, 6(5), 1-4.
- Creed, P. A., Patton, W., & Prideaux, L.-A. (2007). Predicting Change Over Time in Career Planning and Career Exploration for High School Students. *Journal of Adolescence*, 30(3), 377-392.
- Saputra, A., dkk. (2023). Peran Tata Tertib Sekolah dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Halaman. 43240-43248.